

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata adalah salah satu indra yang penting bagi manusia, melalui mata, manusia dapat menyerap >80% informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Namun gangguan terhadap penglihatan banyak terjadi mulai dari gangguan ringan hingga gangguan yang berat yang dapat mengakibatkan kebutaan (Ismandari, 2018). Hasil systematic review dan meta-analysis dari data berbasis populasi yang relevan dengan gangguan penglihatan dan kebutaan global yang dipublikasikan tahun 1980-2015 mendapatkan hasil pada tahun 2015, diperkirakan dari 7,33 triliun penduduk dunia terdapat 253 juta orang (3,38%) yang menderita gangguan penglihatan yang terdiri dari 36 juta orang mengalami kebutaan, 217 juta mengalami gangguan penglihatan sedang hingga berat. Di samping itu terdapat 188 juta orang mengalami gangguan penglihatan ringan (Djajanti et al., 2020)(Djajanti et al., 2020)(Djajanti et al., 2020)(Ismandari, 2018)

Penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), diikuti oleh katarak (25,81%) dan Age related Macular Degeneration (AMD, 4,1%). Sedangkan penyebab kebutaan terbanyak adalah katarak (34,47%), diikuti oleh gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%), dan glaucoma (8,30%). Lebih dari

75% gangguan penglihatan merupakan gangguan penglihatan yang dapat dicegah(Ismandari, 2018). Kelainan refraksi meliputi Myopia(rabun jauh), Hypermetropia (rabun jauh dan dekat), Presbiopia (rabun dekat /mata Tua).

Seperti yang kita ketahui remaja usia produktif seringkali mengabaikan kesehatan matanya dengan membaca pada jarak yang kurang dari 30 cm dan penerangan yang redup. Seperti yg dikutip pada jurnal “Tingkat penerangan dan jarak membaca meningkatkan kejadian Rabun jauh (Myopia) pada remaja”. Data WHO pada tahun 2004 menunjukan angka kejadian 10% dari 66 juta anak usia sekolah menderita kelainan refraksi, yaitu myopia. Puncak terjadinya myopia adalah pada usia remaja yaitu pada tingkat SMA (16-18 tahun). Pada tahun 2012 berjumlah 226 kasus yang terdiri dari 40 kasus lama dan 186 kasus baru(Levels et al., 2017). Kemudian hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Cisolok didapatkan hasil dari 5 siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kelainan refraksi miopia dengan kategori kurang sebanyak 60% (3 Orang) dan dengan kategori cukup sebanyak 40% (2 Orang).

Upaya pencegahan dan menanggulangi penurunan penglihatan perlu diperhatikan karena melihat banyaknya kejadian myopia di usia remaja (Depkes RI, 2014). Menurut hasil penelitian sinaga (2015) terdapat 69% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan mata. Penelitian tersebut menunjukan bahwa dengan pengetahuan yang cukup maka akan meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan mata(Djajanti et al., 2020). Upaya promosi kesehatan mata yang efektif adalah penyuluhan

ke masyarakat secara langsung. Namun tidak dapat dipungkiri di zaman modern sekarang ini teknologi semakin canggih dan upaya untuk menginformasikan kesehatan kepada masyarakat semakin terbuka luas.

Menurut Gagne yang dikutip dalam Sadiman (2010), menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat menarik minat siswa untuk belajar, salah satu *software* yang dapat menggabungkan berbagai media seperti video, animasi, gambar, suara dan sebagainya dengan cara yang mudah adalah macromedia flash 8 (Aththibby, 2015). Media audio visual adalah media yang audible artinya dapat didengar dan media yang visible artinya dapat dilihat. Media audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif (Novita et al., 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh media video terhadap pengetahuan remaja mengenai kelainan refraksi myopia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media promosi kesehatan mata dengan video terhadap pengetahuan remaja.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kelainan myopia sebelum di tunjukan video.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kelainan myopia setelah di tunjukan video.
- c. Gambaran pengaruh promosi kesehatan mata dengan media video terhadap pengetahuan remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan Siswa tentang kelainan refraksi miopia dengan media Promosi berupa video.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan media promosi kesehatan mata dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat umum.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis mengambil ruang lingkup dari sebuah buku dan jurnal dengan maksud untuk memberikan pengetahuan kepada remaja betapa pentingnya menjaga kesehatan mata. Penyampain informasi berupa video, diharapkan dapat menarik minat remaja untuk menontonnya. Video ini berisi tentang kelaian refraksi yang sering terjadi pada remaja.